

**ANALISIS LEVERAGE DAN LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS
PADA PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk.
(KONDISI PANDEMI COVID-19)**

Dyah Cahyasari

*Program Studi Akuntansi, Universitas Pradita Tangerang Banten,
Scientia Business Park, Jl. Gading Serpong Boulevard No.1, Curug Sangereng, Kelapa Dua, Tangerang
Regency, Banten 15810*

Email : dyah.cahyasari@pradita.ac.id

Abstrak

Kondisi Pandemi Covid -19 yang melanda di seluruh dunia, mengakibatkan lumpuhnya roda perekonomian secara global. Khususnya di Indonesia yang mencakup seluruh sektor tanpa terkecuali. Situasi ini berdampak pada tingginya angka kredit macet, penurunan laba perusahaan dikarenakan daya beli masyarakat juga menurun dan tingginya angka PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) sepihak oleh perusahaan, hingga penutupan usaha. Tujuan penelitian ini, yaitu: (1) Mengetahui kinerja keuangan ditinjau dari kewajiban perusahaan (*leverage* dan likuiditas) terhadap laba yang dihasilkan perusahaan (profitabilitas), (2) Menentukan kebijakan yang diambil untuk mengatasi kinerja keuangan yang kurang baik selama Pandemi Covid-19. Metode pengumpulan data melalui studi kepustakaan dengan teknik pengumpulan data secara *time series*. Metode analisis data yang digunakan adalah kuantitatif, deskriptif dengan alat analisis rasio keuangan. Terbatas pada data penelitian 3 tahun terakhir (2019 – 2021), PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. beserta entitasnya menunjukkan tingkat *leverage* dan likuiditas kurang baik, namun masih memiliki ketersediaan kas dan setara kas yang masih sangat baik. Profitabilitas yang dihasilkan perusahaan juga kurang baik karena daya beli masyarakat yang menurun, sehingga mempengaruhi turunnya omset penjualan selama Pandemi Covid-19. Ketiga variabel tersebut (*leverage*, likuiditas dan profitabilitas) secara bersamaan mempunyai hubungan yang searah dengan turunnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal tersebut mencerminkan bahwa selama 3 tahun terakhir ini, kinerja keuangan perusahaan kurang baik.

Kata kunci : *Leverage, Likuiditas dan Profitabilitas*

Abstract

The condition of the Covid-19 Pandemic that hit all over the world, resulted in the paralysis of the wheels of the global economy. Especially in Indonesia which covers all sectors without exception. This situation has an impact on the high number of non-performing loans, a decrease in company profits due to the declining purchasing power of the people and the high number of unilateral layoffs (Terminations of Employment) by companies, as well as business closures. The objectives of this study are: (1) To determine financial performance in terms of the company's obligations (leverage and liquidity) to

the profits generated by the company (profitability), (2) Determine the policies taken to overcome poor financial performance during the Covid-19 pandemic. The method of data collection is through literature study with time series data collection techniques. The data analysis method used is quantitative, descriptive with financial ratio analysis tools. Limited to research data for the last 3 years (2019 – 2021), PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. and its entities show that the level of leverage and liquidity is not good, but they still have very good availability of cash and cash equivalents. The profitability generated by the company is also not good due to the declining purchasing power of the people, thus affecting the decline in sales turnover during the Covid-19 Pandemic. The three variables (leverage, liquidity and profitability) simultaneously have a direct relationship with the decline in profitability generated by the company. This reflects that for the last 3 years, the company's financial performance has not been good.

Keywords: *Leverage, Liquidity and Profitability*

1. Pendahuluan

Setiap perusahaan mengharapkan keberlangsungan usahanya dapat tumbuh dan berkembang hingga jangka panjang, namun tidak menutup kemungkinan dalam kelangsungannya suatu perusahaan dapat mengalami kerugian bahkan kebangkrutan, yang membuat perusahaan tersebut berhenti beroperasi. Hal ini terjadi apabila perusahaan tersebut tidak mampu menjaga keberlangsungan usahanya, melalui pengelolaan yang baik atas sumber daya yang dimiliki perusahaan. Salah satu cara untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya adalah dengan memperhatikan kinerja keuangannya.

Kondisi Pandemi Covid -19 yang melanda di seluruh dunia, mengakibatkan lumpuhnya roda perekonomian secara global. Khususnya di Indonesia yang mencakup seluruh sektor tanpa terkecuali. Situasi ini berdampak pada angka kredit macet sangat tinggi, yang berarti bahwa perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya, sehingga banyak perusahaan yang tutup atau gulung tikar. Hal tersebut terjadi karena laba yang dihasilkan perusahaan sangat kecil, sedangkan omset penjualan turun dikarenakan daya beli masyarakat juga ikut turun, sehingga tidak mampu menutup biaya produksi dan operasionalnya.

Perusahaan yang menggunakan pendanaan dari bank atau lembaga keuangan lainnya pada situasi Pandemi Covid-19, sangat rentan dengan risiko tingkat pengembalian yang rendah. Bank dan lembaga keuangan lainnya mengambil kebijakan pembatasan pemberian kredit pinjaman kepada masyarakat, terutama pengusaha dan wiraswasta, karena menurunnya tingkat kepercayaan atas pengembalian kredit tersebut. Solusi dari pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam rangka mengatasi kredit macet adalah restrukturisasi kredit. Restrukturisasi kredit adalah upaya perbaikan yang dilakukan dalam kegiatan perkreditan terhadap debitur yang berpotensi mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya. Perpanjangan masa relaksasi restrukturisasi kredit juga dilakukan demi menjaga stabilitas perbankan serta kinerja debitur selama Covid-19 yang sudah mulai mengalami perbaikan.

Manajemen perusahaan juga dihadapkan pada keputusan dibidang keuangan lainnya yaitu penetapan komposisi sumber dana antara hutang dengan modal sendiri, terlihat dalam *Debt to Equity Ratio (DER)* yang akan menentukan tingkat *leverage*

perusahaan. Menurut Riyanto (2011) dengan menggunakan lebih banyak utang dibandingkan dengan modal sendiri, maka beban tetap yang ditanggung perusahaan lebih tinggi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan profitabilitas akan turun, namun tetap diperlukan adanya keseimbangan antara modal asing dan modal sendiri.

Analisis rasio merupakan alat analisis yang relevan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan, serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah dilaksanakan. Analisis rasio dapat digunakan sebagai indikator bagi perusahaan untuk mengukur kualitas kinerja keuangan perusahaan, baik terkait kemampuan likuiditas, *leverage*, perputaran persediaan dan aktiva, potensi laba dan sebagainya. Akurasi yang tinggi dari hasil analisis rasio dapat digunakan untuk membuat keputusan bisnis bagi *stakeholder*, maka diperlukan suatu model prediksi yang tepat.

Adapun tujuan penelitian ini, antara lain: (1) Mengetahui kinerja keuangan ditinjau dari kewajiban perusahaan (*leverage* dan likuiditas) terhadap laba yang dihasilkan perusahaan (profitabilitas), selama Pandemi Covid-19 pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. serta entitas anaknya, (2) Menentukan kebijakan yang diambil untuk mengatasi kinerja keuangan yang kurang baik selama Pandemi Covid-19.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2014) Analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*), guna menentukan posisi keuangan, hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa : (1) Analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah mengetahui posisi keuangan, (2) Hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungan yang terdapat dalam laporan keuangan, (3) Dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak - pihak yang berkepentingan. setelah melihat hasil dari analisis rasio keuangan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak - pihak yang berkepentingan, jika data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, kemudian dianalisis lebih lanjut sehingga diperoleh data pendukung keputusan yang akan diambil.

Salah satu bentuk dari analisis laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan (*financial analysis ratio*). Analisis rasio keuangan (*financial ratio analysis*) adalah alat untuk mengukur kinerja perusahaan berdasarkan data perbandingan yang ditulis dalam laporan keuangan seperti laporan neraca, laba rugi, dan arus kas dalam satu periode tertentu. Hal ini biasanya dilakukan oleh akuntan pada akhir periode perusahaan dalam satu tahun. Hasil analisis kemudian dilaporkan kepada pihak manajemen sebagai pedoman informasi untuk menentukan keputusan atau kebijakan perusahaan di periode selanjutnya. Analisis keuangan juga berada dalam *balanced scorecard*, alat untuk mengukur kinerja perusahaan, seberapa efektif strategi yang telah digunakan untuk mencapai keunggulan kompetitif. Kegiatan ini bukan hanya ditujukan kepada pihak manajemen, namun juga pihak lain seperti investor maupun kreditur.

Adapun manfaat analisis laporan keuangan sebagai berikut: (1) Mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, (2) Mengetahui kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan, (3) Mengetahui kekuatan yang dimiliki, (4) Mengetahui

Langkah – langkah perbaikan ke depan berkaitan posisi keuangan perusahaan saat ini, (5) Penilaian kinerja manajemen, (6) Pembanding dengan perusahaan sejenis atas hasil yang sudah dicapai.

2.2. Leverage

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2014). Perusahaan yang memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap, maka perusahaan tersebut menggunakan *leverage*. Penggunaan *leverage* dapat menimbulkan beban dan risiko bagi perusahaan, jika kondisi perusahaan sedang memburuk. Di samping perusahaan harus membayar beban bunga yang semakin membesar, kemungkinan perusahaan mendapat penalti dari pihak ketiga pun bisa terjadi.

Leverage digambarkan untuk melihat sejauh mana asset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. Semakin besar *leverage* menunjukkan risiko investasi juga semakin besar, sedangkan perusahaan dengan *leverage* yang rendah memiliki risiko investasi yang rendah pula. *Leverage* dapat digunakan untuk meningkatkan keuntungan yang diharapkan bagi pemegang saham, jika dikelola dengan benar, sehingga diperoleh keuntungan yang lebih besar daripada biaya tetapnya. Sebaliknya, *leverage* dapat meningkatkan risiko kerugian, jika perusahaan ternyata memperoleh keuntungan lebih rendah dari biaya tetapnya. Kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atas hutangnya, menyebabkan kesulitan keuangan yang berakhir pada kondisi gulung tikar atau kebangkrutan perusahaan. Hal yang harus dilakukan oleh perusahaan agar terhindar dari kegagalan *leverage* adalah menyeimbangkan besaran hutang yang layak diambil, dan dari mana sumber – sumber yang dapat digunakan untuk membayar hutang (Fahmi, 2013 : 72).

Tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage*, diantaranya (Kasmir, 2016) yaitu: (1) Mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur), (2) Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap, seperti angsuran pinjaman termasuk bunga, (3) Menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal, (4) Menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang, (5) Menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Leverage ratio (Kasmir, 2016) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Dalam arti luas *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Adapun jenis – jenis *leverage ratio*, antara lain:

1. *Debt to Assets Ratio* atau *Debt Ratio (DR)*

merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas, atau rasio untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)*

adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri dijadikan jaminan hutang jangka panjang, dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

4. *Times Interest Earned (TIE)*

merupakan rasio untuk menghitung besaran laba sebelum bunga dan pajak, atau sering disebut *Earning Before Interest and Tax (EBIT)* yang tersedia untuk membayar beban tetap bunga.

5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

adalah rasio yang menghitung kemampuan suatu perusahaan dalam membayar beban tetap total yang dimiliki, termasuk biaya sewanya.

2.3. Likuiditas

Pengertian likuiditas (*liquidity*) merupakan sebuah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban untuk membayar hutang jangka pendeknya, seperti: utang usaha, utang dividen, hutang pajak, dan lain sebagainya. Menurut Syafrida Hani (2015: 121), likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban keuangan yang dapat segera dicairkan atau yang telah jatuh tempo. Secara khusus, likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki oleh perusahaan untuk memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo. Semakin tinggi tingkat likuiditas pada sebuah perusahaan, maka kinerjanya itu dianggap semakin baik. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi umumnya mempunyai kesempatan lebih baik untuk mendapatkan berbagai dukungan dari banyak pihak, contohnya seperti: lembaga keuangan, kreditur, maupun pemasok.

Likuiditas perusahaan memiliki fungsi dan manfaatnya sendiri untuk proses operasi perusahaan. Adapun fungsi likuiditas antara lain: (1) Sebagai media dalam menjalankan aktivitas bisnis sehari - hari, (2) Sebagai alat untuk mengantisipasi kebutuhan pendanaan yang mendesak atau mendadak, (3) Memfasilitasi pelanggan (untuk bank atau lembaga keuangan) yang ingin memberikan pinjaman atau penarikan dana, (4) Sebagai referensi untuk tingkat fleksibilitas suatu perusahaan dalam memperoleh persetujuan investasi atau bisnis menguntungkan lainnya, (5) Sebagai alat untuk memicu perusahaan dalam upaya meningkatkan kinerja, (6) Sebagai alat untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek, (7) Membantu manajemen dalam memeriksa efisiensi modal kerja, (8) Membantu perusahaan dalam menganalisis dan menafsirkan posisi keuangan jangka pendek.

Manfaat rasio likuiditas menurut Kasmir (2018), sebagai berikut:

1. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.

3. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.
7. Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing - masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Menurut Robert Fry Engle dan Joe Lange, dalam likuiditas terdapat tiga komponen dasar yang saling terkait untuk menjaga tingkat likuiditas dan stabilitas ekonomi dalam suatu perusahaan, antara lain: (1) Kerapatan : celah atau jarak yang terjadi antara harga normal suatu barang dengan harga yang disepakati, (2) Kedalaman : jumlah atau volume barang yang dijual dan dibeli pada tingkat harga tertentu, (3) Ketahanan : laju perubahan kecepatan harga dalam arah harga yang efisien setelah terjadi penyimpangan atau ketidakstabilan harga.

Adapun jenis – jenis rasio likuiditas (Kasmir, 2016 : 110), sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
Rasio ini menjelaskan sejauh mana aktiva lancar perusahaan dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau hutang lancarnya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban hutang lancarnya. Tingginya rasio lancar dapat menunjukkan adanya uang kas berlebih, yang dapat berarti dua hal yaitu: (1) Besarnya keuntungan yang telah diperoleh, (2) Akibat tidak digunakannya keuangan perusahaan secara efektif untuk berinvestasi.
2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)
Merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan. Hal ini disebabkan persediaan memerlukan waktu yang relatif lebih lama diuangkan bila dibandingkan dengan aset aktiva lancar lainnya.
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)
Merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Hal ini ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara kas seperti rekening giro. Semakin besar perbandingan kas atau setara kas dengan hutang lancar akan semakin baik.
4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Menurut James O. Gill, digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas guna membayar tagihan (hutang) dan biaya – biaya yang berkaitan dengan penjualan.

5. *Inventory to Net Working Capital*

Rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

2.4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, *assets* dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya.

Menurut Kasmir (2018), fungsi pengukuran profitabilitas perusahaan adalah sebagai berikut: (1) Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu, (2) Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, (3) Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu, (4) Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, (5) Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri, (6) Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Menurut Kasmir (2014), manfaat yang diberikan dengan mengetahui rasio profitabilitas adalah: (1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode, (2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, (3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu, (4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, (5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Adapun jenis – jenis rasio profitabilitas dikategorikan sebagai berikut:

1. Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)

a. *Gross Profit Margin*

Merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa.

Rasio ini juga mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi. Semakin besar *gross profit margin*, semakin baik (efisien) kegiatan operasional perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan harga pokok penjualan lebih rendah daripada penjualan (*sales*), yang berguna untuk audit operasional. Sebaliknya, jika

semakin rendah *gross profit margin* maka perusahaan kurang baik dalam melakukan kegiatan operasional.

b. Net Profit Margin

Merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan.

2. *Return on Investment* (ROI)

adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang yang digunakan oleh perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan.

3. *Return on Equity* (ROE)

adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya.

4. Laba Per Lembar Saham (*Earnings Per Share*)

adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham. Sebaliknya, rasio yang tinggi menunjukkan kesejahteraan pemegang saham meningkat karena tingkat pengembalian yang tinggi.

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sample

Penelitian ini bertempat di PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang berlokasi Wisma Indosemen Lt.18 Kav.70-71, Jl. Jend.Sudirman RT.3/RW.3 Kuningan Setia Budi, Kota Jakarta Selatan 12910. Perusahaan ini bergerak di bidang makanan olahan, bumbu, minuman, kemasan, minyak goreng, pabrik gandum dan pabrik pembuatan karung tepung. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Adapun populasi dalam penelitian adalah laporan keuangan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. beserta entitas anaknya yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah Neraca dan Laporan Laba Rugi Periode 2019 – 2021.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1. Jenis Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui pihak lain, atau laporan historis yang telah disusun dalam arsip yang dipublikasikan atau tidak dalam bentuk yang sudah jadi.

3.2.2. Sumber data yang digunakan :

- a. Data internal, seperti: laporan keuangan neraca, laporan laba rugi dan data yang terkait dengan penelitian ini.
- b. Data eksternal, seperti: internet, jurnal dan studi kepustakaan

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

3.3.1. Studi Kepustakaan

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa teori dari beberapa literatur, buku bacaan lainnya serta bahan-bahan terkait penelitian yang diperoleh dan catatan penelitian.

3.3.2. Time Series

Teknik pengumpulan data dilakukan secara *time series*, yaitu dihimpun dari waktu ke waktu guna memberikan gambaran pada suatu perkembangan peristiwa. Penelitian ini menggunakan Laporan Laba Rugi Periode Tahun 2019 – 2021.

3.4 Analisa Data

3.4.1 Analisis Kuantitatif

Merupakan analisis yang dilakukan berdasarkan informasi atau data - data yang diperoleh dari perusahaan yang diteliti, yang dinyatakan dalam bentuk angka dan berhubungan dengan laporan keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk. periode tahun 2019 – 2020, yakni berupa neraca dan laporan laba rugi.

3.4.2 Analisis Deskriptif

Analisis ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang dapat memberikan gambaran mengenai suatu objek penelitian yang diwujudkan dengan cara membuat analisis dan kesimpulan berdasarkan perbandingan antara data yang diperoleh dengan dasar teori yang relevan.

3.4.3. Analisis Rasio

Adapun analisis rasio yang digunakan dalam penelitian, sebagai berikut (Kasmir, 2018):

Tabel 1. *Tabel Dasar Perhitungan Analisis Rasio Keuangan*

<i>Jenis - Jenis Rasio</i>	<i>Rumus</i>	<i>Rasio Industri</i>
Leverage		
<i>Debt Ratio (DR)</i>	$= \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$	35%
<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	$= \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$	81%
<i>Times Interest Eaened (TIE)</i>	$= \frac{\text{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}{\text{Interest}}$	10 kali
Likuiditas		
<i>Current Ratio (CR)</i>	$= \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$	200% atau 2 kali
<i>Quick Ratio</i>	$= \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$	150% atau 1,5 kali
<i>Cash Ratio</i>	$= \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$	50%
Profitabilitas		
<i>Net Profit Margin</i>	$= \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$	20%
<i>Return on Investment (ROI)</i>	$= \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$	30%
<i>Return on Equity (ROE)</i>	$= \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAT)}}{\text{Equity}}$	40%

4. Hasil dan Pembahasan

Berikut hasil analisis rasio keuangan selama 3 periode tahun terakhir, setelah melalui proses perhitungan:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Analisis Rasio Leverage

	2019	2020	2021
Leverage			
<i>Debt Ratio (DR)</i>	$= \frac{41.996.071}{96.198.559}$	$= \frac{83.998.472}{163.136.516}$	$= \frac{92.724.082}{179.356.193}$
	= 44%	= 51%	= 52%
<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	$= \frac{41.996.071}{54.202.488}$	$= \frac{83.998.472}{79.138.044}$	$= \frac{92.724.082}{86.632.111}$
	= 77%	= 106%	= 107%
<i>Times Interest Eaened (TIE)</i>	$= \frac{9.831.024}{1.727.018}$	$= \frac{12.889.087}{1.875.812}$	$= \frac{16.882.324}{2.884.772}$
	= 5,7 kali	= 6,9 kali	= 5,9 kali

Berdasarkan tabel diatas, *Debt Ratio (DR)* selama 3 tahun terakhir, cenderung mengalami peningkatan dan memiliki hasil persentase di atas rata – rata industri yaitu 35%, Hal tersebut mempermudah perusahaan untuk memperoleh pinjaman (Kasmir, 2018). DR menunjukkan 44% (tahun 2019), 51% (tahun 2020) dan 52% (tahun 2021). Artinya bahwa setiap Rp. 100,- pendanaan perusahaan dibiayai dengan utang sebesar Rp. 44,- (tahun 2019), Rp. 51,- (tahun 2020) dan Rp. 52,- (tahun 2021). Sisanya, pendanaan sebesar Rp. 56,- (tahun 2019), Rp. 49,- (tahun 2020) dan Rp. 48,- (tahun 2021) disediakan oleh pemegang saham. Menurut Agus Sartono (2014), Semakin tinggi DR semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi pula.

Debt Equity Ratio (DER) selama 3 tahun terakhir, juga cenderung mengalami peningkatan dan memiliki hasil persentase di atas rata – rata industri yaitu 81%. DER menunjukkan 77% (tahun 2019), 106% (tahun 2020) dan 107% (tahun 2021). Artinya bahwa setiap Rp. 100,- pendanaan perusahaan dibiayai dengan utang sebesar Rp. 77,- (tahun 2019), Rp. 106,- (tahun 2020) dan Rp. 107,- (tahun 2021). Sisanya, pendanaan sebesar Rp. 23,- (tahun 2019), Rp. 0,- (tahun 2020 dan 2021) yang disediakan oleh pemegang saham. Persentase DER yang terus meningkat, menunjukkan kondisi yang lebih buruk dari tahun sebelumnya. Hal tersebut terbukti pada tahun 2020 dan 2021 hampir semua pendanaan berasal dari utang. Menurut Agus Sartono (2001), Semakin tinggi DER semakin besar risiko yang dihadapi, dan menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva.

Time Interest Earned (TIE) pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 1,2 kali dari tahun sebelumnya, dan pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 1,0 kali dibandingkan tahun 2020. Nilai TIE selama 3 periode menunjukkan di bawah rata – rata industri, yaitu 10 kali. Artinya, dinilai kurang baik karena nantinya akan menyulitkan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman di kemudian hari, namun pada tahun 2020 terdapat peningkatan dibandingkan dengan tahun 2019 dan 2021.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Analisis Rasio Likuiditas

	2019	2020	2021
Likuiditas			
<i>Current Ratio (CR)</i>	= $\frac{31.403.445}{24.686.862}$	$\frac{38.418.238}{27.975.875}$	$\frac{54.183.399}{40.403.404}$
	= 1,3 kali	1,4 kali	1,3 kali
<i>Quick Ratio (QR)</i>	= $\frac{21.744.740}{24.686.862}$	$\frac{27.267.806}{27.975.875}$	$\frac{41.499.563}{40.403.404}$
	= 0,9 kali	1,0 kali	1,0 kali
<i>Cash Ratio (CAR)</i>	= $\frac{13.745.118}{24.686.862}$	$\frac{17.336.960}{27.975.875}$	$\frac{29.478.126}{40.403.404}$
	= 56%	62%	73%

Berdasarkan tabel di atas, *Current Ratio (CR)* selama 3 periode di bawah rata - rata industri, yaitu 2 kali. Menurut Kasmir (2018), CR menunjukkan setiap Rp. 1,- utang lancar dijamin oleh harta lancar sebesar Rp. 1,3,- (tahun 2019), Rp. 1,4,- (tahun 2020) dan Rp. 1,3,- (tahun 2021). Kondisi tersebut kurang baik dan mempersulit perusahaan membayar hutang jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo, namun demikian terdapat peningkatan pada tahun 2020 jika dibandingkan tahun 2019 dan 2021.

Quick Ratio (QR) selama 3 periode menunjukkan di bawah rata - rata industri, yaitu 1,5 kali. Kondisi ini menunjukkan keadaan perusahaan kurang baik, dan perusahaan harus menjual persediaan untuk melunasi hutang lancar. Solusi lain adalah menjual surat berharga atau penagihan piutang.

Cash Ratio (CAR) selama 3 periode di atas rata – rata industri, yaitu 50%. Artinya, keadaan perusahaan sangat baik disebabkan tersedianya kas dan setara kas untuk membayar utang jangka pendek.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Analisis Rasio Profitabilitas

		<u>2019</u>	<u>2020</u>	<u>2021</u>
Profitabilitas				
<i>Net Profit Margin (NPM)</i>	=	6.588.662	9.241.113	12.127.419
		76.592.955	81.731.469	99.345.618
	=	9%	11%	12%
<i>Return on Investment (ROI)</i>	=	6.588.662	9.241.113	12.127.419
		96.198.559	163.136.516	179.356.193
	=	7%	6%	7%
<i>Return on Equity (ROE)</i>	=	6.588.662	9.241.113	12.127.419
		54.202.488	79.138.044	86.632.111
	=	12%	12%	14%

Berdasarkan tabel di atas, *Net Profit Margin (NPM)* selama 3 periode berada di bawah rata - rata industri, yaitu 20%. Kondisi ini menggambarkan keadaan perusahaan kurang baik. Artinya, perusahaan kurang mampu dalam menghasilkan laba kotor (EBIT) atas transaksi penjualan produk. Hal tersebut terjadi karena biaya meningkat relatif lebih besar daripada peningkatan penjualan.

Return on Investment (ROI) selama 3 periode berada jauh dibawah rata – rata industri, yaitu 30%. Artinya, pengembalian investasi tahun 2020 mengalami penurunan 1% dari tahun sebelumnya, dan tahun 2021 mengalami peningkatan 1% dari tahun 2020. Hal tersebut menunjukkan ketidakmampuan manajemen untuk memperoleh ROI.

Return on Equity ROE) selama 3 periode menunjukkan di bawah rata – rata industri, yaitu 40%. Pada tahun 2019 dan 2020 persentase ROE tetap, dan mengalami peningkatan 2% pada tahun 2021 dibandingkan tahun sebelumnya. Hal tersebut berarti bahwa ketidakmampuan manajemen untuk memperoleh ROE seiting dengan menurunnya ROI.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Keseluruhan Analisis Rasio

	2019	2020	2021
Leverage			
<i>Debt Ratio (DR)</i>	44%	51%	52%
<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	77%	106%	107%
<i>Times Interest Eained (TIE)</i>	5,7 kali	6,9 kali	5,9 kali
Likuiditas			
<i>Current Ratio (CR)</i>	1,3 kali	1,4 kali	1,3 kali
<i>Quick Ratio (QR)</i>	0,9 kali	1,0 kali	1,0 kali
<i>Cash Ratio (CAR)</i>	56%	62%	73%
Profitabilitas			
<i>Net Profit Margin (NPM)</i>	9%	11%	12%
<i>Return on Investment (ROI)</i>	7%	6%	7%
<i>Return on Equity (ROE)</i>	12%	12%	14%

Kondisi Pandemi Covid-19 menyebabkan kelumpuhan bisnis hampir di berbagai sektor. Hal tersebut berimbas pada perputaran barang yang tidak stabil, naiknya harga pokok penjualan atas produk, persentase penjualan menurun dikarenakan daya beli masyarakat yang menurun, sehingga persentase laba yang dihasilkan perusahaan juga menurun. Faktor – faktor tersebut merupakan pemicu kegagalan perusahaan dalam menyelesaikan kewajibannya (kredit macet), dan dampak terburuknya adalah penyegelan atau penutupan usaha. Faktanya, kondisi sulit ini juga dialami oleh PT. Indofood beserta anak sahamnya, namun perlu adanya kerjasama yang baik antara *shareholder* dan *stakeholder* agar perusahaan mampu bertahan dan beroperasi normal.

Berdasarkan Tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa rasio *leverage* dan likuiditas lebih tinggi daripada rasio industri. Artinya, kinerja keuangan perusahaan kurang baik dalam menyelesaikan kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek, namun perusahaan masih sangat baik memiliki ketersediaan kas dan setara kas dalam membayar hutang yang mendekati jatuh tempo. Hal tersebut terbukti pada CAR saja yang persentasenya di atas rasio industri pada kategori rasio likuiditas. Penyebab utama ketidakmampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajibannya adalah persentase laba yang dihasilkan perusahaan semakin menurun, sehingga mempengaruhi kondisi finansial perusahaan secara keseluruhan. Hal tersebut terbukti dengan rasio profitabilitas yang memiliki hasil secara keseluruhan di bawah rata – rata industri. Penurunan laba terjadi karena penurunan penjualan produk selama Pandemi Covid-19, yang mengakibatkan perusahaan tidak dapat menutup biaya produksi dan operasional perusahaan, sehingga pengembalian atas investasi dan modal sendiri juga sangat lambat.

5. Kesimpulan dan Dampak Penelitian

5.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis rasio leverage menunjukkan bahwa PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. beserta entitas anaknya mengalami kondisi yang kurang baik dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya.

2. Analisis rasio leverage menunjukkan bahwa PT. Indofood sukses Makmur Tbk. beserta entitas anaknya mengalami kondisi kurang baik dalam membayar utang jangka pendek, namun memiliki ketersediaan kas dan setara kas yang masih sangat baik.
3. Kemampuan PT. Indofood sukses Makmur Tbk. dan entitas anaknya dalam menghasilkan laba kurang begitu baik dikarenakan daya beli masyarakat yang menurun, sehingga mempengaruhi turunnya omset penjualan selama Pandemi Covid-19.
4. Secara bersama – sama analisis rasio keuangan menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk. selama 3 periode tahun terakhir menunjukkan kurang begitu baik. Penurunan kemampuan membayar utang jangka panjang, hutang jangka pendek mempunyai hubungan yang searah dengan turunnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan.

5.2. Dampak Penelitian

Adapun dampak dari penelitian, sebagai berikut:

1. Penelitian ini berimplikasi praktis bagi para pengusaha dan pelaku bisnis, ketika menjalankan bisnis perlu membentuk manajemen krisis, agar tepat dalam pengelolaan *assets* perusahaan saat kondisi normal, seperti: meningkatkan *saving assets*, cadangan kas dan pengalokasian *assets* dalam bentuk lain sebagai motif berjaga – jaga. Apabila terjadi krisis yang mengakibatkan kinerja keuangan kurang baik, solusi terbaik untuk menjaga aliran *leverage* dan likuiditas pada saat penurunan profitabilitas adalah menarik dana cadangan surplus, deposito atau menjual barang yang tak dibutuhkan.
2. Mengambil kesempatan yang ditawarkan pemerintah berupa relaksasi restrukturisasi kredit demi menjaga stabilitas kinerja perusahaan, jika penarikan cadangan surplus, deposito dan menjual barang atau *assets* yang tidak dibutuhkan sudah dilakukan, tetapi aliran *leverage* dan likuiditas masih belum lancar atau bermasalah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Kasmir. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kasmir. (2018). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Munawir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Riyanto, Bambang. (2011). *Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE Universitas Gajah Mada.
- Sartono, Agus. (2014). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE Universitas Gajah Mada.
- Syafrida Hani. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Bogor : In Media

Jurnal

- Margaretha, Viera G (2021). Analisis Laporan Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. ACE Hardware Indonesia Tbk. *Productivity* Vol. 2 No. 2, 169-175
- Salma Nur dan Tiara Januar Riska (2019). Pengaruh Rasio Leverage, Likuiditas Profitabilitas terhadap Kualitas Laba Perusahaan Makanan Minuman BEI. *Competitive* Vol. 14 No. 2, 84-95
- Soepardi, Eddy Mulyadi dkk. (2014). Analisis Likuiditas dan Leverage terhadap Profitabilitas Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurna Pasca Sarjana Magister Manajemen*, 2-10

Website / Sumber Referensi online

- Anwar, Muhammad Choirul (2021). Simak Rincian Relaksasi Kredit Perbankan yang Diperpanjang hingga 2023. Diakses dari : <https://money.kompas.com>.
- Hermawan, Arief P. (2020). Strategi Kebijakan Hadapi Pandemi: Menjaga Likuiditas, diakses dari: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200413/9/1406274/strategi-kebijakan-hadapi-pandemi-menjaga-likuiditas>.
- Syafnidawaty (2020). Daftar Pustaka, diakses dari : <https://raharja.ac.id/2020/11/15/daftar-pustaka/>.